

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berpangkal dari kata 'motif', yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada didalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Adapun menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.¹ Motivasi memiliki akar kata dari bahasa latin *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Dengan begitu, memberikan motivasi bias diartikan dengan memberikan daya dorongan sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak.²

Motivasi berperan sangat penting dalam proses pembelajaran dan keberhasilan proses belajar itu sendiri. Motivasi lebih banyak ditekankan pada individu siswa dengan harapan munculnya semangat untuk mengikuti proses pembelajaran. Motivasi yang dimiliki siswa akan menjadikan siswa memiliki semangat, disiplin, tanggung jawab, keseriusan mengikuti proses pembelajaran. Dengan kata lain, peran motivasi dalam proses pembelajaran siswa tidak lain sebagai sumber energi psikologis.

Adanya motivasi yang tinggi pada seorang siswa untuk belajar dapat terlihat dari ketekunannya serta tidak mudah putus asa untuk

¹Pupuh Fathurrahman, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung : PT. Refika Aditama, 2007),19.

²Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 319.

mecapai kesuksesan yang diharapkan meskipun dihadap berbagai kesulitan. Motivasi belajar yang tinggi tercermin dalam kekuatan yang tidak mudah patah semangat atau pantang menyerah sebelum mendapatkan apa yang diinginkan. motivasi yang tinggi dapat mengarahkan dan menggiatkan siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar. Motivasi yang tinggi akan sangat muncul pada siswa ketika adanya keterlibatan siswa yang tinggi dalam proses pembelajaran, adanya keterlibatan, adanya keaktifan siswa dalam belajar, dan adanya upaya dari guru untuk memelihara agar siswa senantiasa memiliki motivasi belajar yang tinggi.³

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relative permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsik*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor *ekstrensiknya* adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan kativitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan

³Muhammad Irham, dkk, *Psikologi Pendidikan : Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta : Ar- Ruzz Media, 2013), 56-57.

tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat di klasifikasikan sebagai berikut : (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.⁴ Motivasi dalam pembelajaran kooperatif menekankan pada derajat perubahan tujuan kooperatif mengubah intensif bagi siswa untuk melakukan tugas-tugas akademik.⁵

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan pengertian motivasi belajar adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk melakukan interaksi aktif yang menghasilkan perubahan tingkah laku (pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan sikap).

2. Fungsi motivasi dalam belajar.

Fungsi utama motivasi adalah sebagai pendorong dalam memenuhi berbagai kebutuhan manusia, yang mencakup kebutuhan fisik, psikis, bahkan *spiritual-transedental*. Fungsi lainnya adalah saling berkorelasi

⁴Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008), 23.

⁵Robert E Slavin, *Cooperative Learning* (Bandung : Nusa Media, 2005), 36.

satu sama lain adalah menggerakkan, mengarahkan, menjaga, menopang, dan menyeleksi tingkah laku manusia.⁶

Sehubung dengan hal tersebut di atas ada tiga fungsi motivasi, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

⁶Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2012), 272.

Intensitas seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.⁷

3. Macam-macam motivasi belajar.

Motivasi dapat diartikan sebagai kondisi yang dapat mendorong individu untuk melakukan suatu tindakan dalam rangka mencapai tujuan atau bahkan menghindarinya. Motivasi dapat dikategorikan dalam motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.⁸

Menurut Davis, membagi motivasi kepada dua jenis yaitu :

- a. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang mengacu kepada faktor-faktor dari dalam, tersirat baik dari tugas itu sendiri maupun pada diri siswa. Motivasi intrinsik merupakan pendorong bagi aktivitas dalam pengajaran dan dalam pemecahan soal. Keinginan untuk menambah pengetahuan dan untuk menjelajah pengetahuan merupakan faktor intrinsik semua orang.⁹

Guru atau instruktur sebaiknya mampu menciptakan motivasi belajar yang bersifat instrinsik dalam diri siswa. Siswa yang memiliki motivasi instrinsik dalam melakukan proses belajar pada umumnya

⁷Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 85-86.

⁸Benny A. Pribadi, *Model ASSURE Untuk Mendesai Pembelajaran Sukses* (Jakarta : PT. Dian Rakyat, 2011), 53.

⁹Syafaruddin, *Manajemen Pembelajaran* (Ciputat : Quantum Teaching, 2005), 132.

akan memperlihatkan kinerja yang kontinu dalam mencapai kompetensi yang diinginkan.¹⁰

Idealnya motivasi haruslah intrinsik yakni, pembelajaran memiliki motivasi diri. Akan tetapi, untuk meraihnya pembelajaran perlu memiliki sasaran dan keinginan kuat untuk sukses. Agar mendapatkan motivasi instrinsik, pembelajaran perlu :

- 1) Memahami apa yang mereka pelajari,
 - 2) Menjadi orang yang ingin tahu,
 - 3) Mampu melihat pembelajaran baru sebagai bagian dari gambar besar, misalnya anak mengatakan “saya ingin berenang karena saya ingin memakai kayak” dan anak ini secara instrinsik termotivasi belajar berenang karena ia manfaat kalau ia dapat berenang.
 - 4) Menikmati tugas atau pengalaman pembelajaran.
 - 5) Memiliki energi untuk belajar.¹¹
- b. Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang mengacu kepada faktor-faktor dari luar dan ditetapkan pada tugas atau pada diri siswa oleh guru atau orang lain. Motivasi ekstrensik dapat berupa penghargaan, pujian, hukuman dan celaan.¹²

¹⁰ Benny, *Model ASSURE*, 54.

¹¹ Gavin Reid, *Memotivasi Siswa di Kelas : Gagasan dan Strategi* (Jakarta : PT. Indeks, 2007), 19-22.

¹² Syafaruddin, *Manajemen*, 132.

Bentuk motivasi belajar ekstrensik, diantaranya : (1) belajar demi memenuhi kewajiban, (2) belajar demi menghindari hukuman yang diancamkan, (3) belajar demi memperoleh hadiah material yang disajikan, (4) belajar demi meningkatkan gengsi, (5) belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting seperti orang tua dan guru, (6) belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan pangkat atau golongan administratif.¹³

Motivasi ekstrensik tidak selalu buruk. Motivasi ekstrensik merupakan satu-satunya hal yang dapat membuat siswa antusias mengikuti pembelajaran di kelas sukses dan terlibat dalam perilaku produktif.¹⁴

4. Bentuk-bentuk motivasi belajar.

a. Memberikan angka

Umunya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Murid yang mendapat angkanya baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya murid yang mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik.

¹³Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa* (Jakarta : Gaung Persada Press, 2010), 227-228.

¹⁴Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta : PT. Pustaka Insan Madani, 2012), 176.

b. Pujian

Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang.

c. Hadiah

Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik, memberikan hadiah bagi para pemenang sayembara atau pertandingan oleh raga.

d. Kerja kelompok

Dalam kerja kelompok dimana melakukan kerja sama dalam belajar, setiap anggota kelompok turutanya, kadang-kadang perasaan untuk mempertahankan nama baik kelompok menjadi pendorong yang kuat dalam perbuatan belajar.

e. Penilaian

Penilaian secara kontinu akan mendorong murid-murid belajar, oleh karena setiap anak memiliki kecenderungan untuk memperoleh hasil yang baik. Di samping itu, para siswa selalu mendapat tantangan dan masalah yang harus dihadapi dan dipecahkan, sehingga mendorongnya belajar lebih teliti dan saksama.

f. Karyawisata dan ekskursi

Cara ini dapat membangkitkan motivasi belajar oleh karena dalam kegiatan ini akan mendapat pengalaman langsung dan bermakna

baginya. Selain dari itu, karena objek yang akan dikunjungi adalah objek yang menarik minatnya. Suasana bebas, lepas dari keterkaitan ruangan kelas besar manfaatnya untuk menghilangkan ketegangan-ketegangan yang ada, sehingga kegiatan belajar dapat dilakukan lebih menyenangkan.¹⁵

5. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar.

a. Cita-cita atau aspirasi siswa.

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil seperti keinginan belajar berjalan, makan makanan lezat, dapat membaca, dapat bernyanyi. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan dikemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Tumbuhnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa dan nilai kehidupan. Timbulnya cita-cita juga dibarengi oleh perkembangan kepribadian.

b. Kemampuan siswa.

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Keinginan membaca perlu dibarengi dengan kemampuan mengenal dan mengucapkan bunyi huruf-huruf.

c. Kondisi siswa.

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar

¹⁵Oemar, *Proses Belajar.*, 166-168.

akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seorang siswa yang sehat, kenyang, gembira akan mudah memusatkan perhatian.

d. Kondisi lingkungan siswa.

Dengan lingkungan yang aman, tenteram, tertib, indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran.

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebaya, lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, tempat tinggal dan pergaulan juga mengalami perubahan.

f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Upaya guru membelajarkan siswa terjadi disekolah dan diluar sekolah. Upaya pembelajaran disekolah meliputi hal-hal seperti: menyelenggarakan tertib belajar disekolah, membina disiplin belajar dalam tiap kesempatan, membina belajar tertib pergaulan, membina belajar tertib lingkungan sekolah. Secara individu tiap guru menghadapi anak didiknya, upaya pembelajaran tersebut meliputi : pemahaman tentang diri siswa dalam rangka kewajiban tertib belajar, pemanfaatan penguatan berupa hadiah, kritik, hukuman secara tepat guna, mendidik cinta belajar.¹⁶

¹⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 108.

6. Indikator motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi belajar yang ada pada diri siswa memiliki indikator sebagai berikut:

- a. - Tekun menghadapi tugas
- b. Ulet menghadapi kesulitan
- c. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi
- d. Ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan
- e. Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin
- f. Menunjukkan minat terhadap macam- macam masalah
- g. Senang dan rajin belajar, penuh semangat, cepat bosan dengan tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya
- h. Mengejar tujuan- tujuan jangka panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian)
- i. Senang mencari dan memecahkan soal- soal.¹⁶

Sementara Abin Syamsuddin mengatakan bahwa, meskipun motivasi sebagai kekuatan dalam diri seseorang namun keberadaanya merupakan suatu substansi yang tidak dapat diamati. Sehingga yang dapat

¹⁶ Hamzah B.Uno dan Masri Kuadrat, *Menelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan* (Jakarta: Bumi Aksara,2009), 21-22.

diteliti ialah mengidentifikasi indikator- indikatornya dalam *term- term* tertentu, antara lain:

- 1) Durasinya kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan).
- 2) Frekuensinya kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu)
- 3) Persistensinya (ketetapan dan kekekatannya) pada tujuan kegiatan
- 4) Ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan
- 5) Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran bahkan jiwa atau nyawa) untuk mencapai tujuan
- 6) Tingkat aspirasinya (maksud, rencana, cita- cita, sasaran atau target dan idolanya)
- 7) Tingkat kualifikasi prestasi atau produk ataupun output yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak)
- 8) Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (like or dislike, positif atau negatif).¹⁷

Siswa yang termotivasi dalam belajarnya dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku yang menyangkut minat, ketajaman, perhatian, konsentrasi dan ketekunan. Siswa yang memiliki motivasi rendah dalam belajarnya menampakkan keenganan, cepat bosan dan berusaha menghindar dari kegiatan belajar. Motivasi menjadi salah satu faktor yang turut menentukan belajar yang efektif.

Dengan memperhatikan beberapa indikator di atas, maka pendekatan dan pengukuran yang dapat dilakukan untuk mengetahui motivasi antara lain:

¹⁷ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998),30.

- a. Tes tindakan (performance test) disertai observasi untuk memperoleh informasi dan data tentang persistensi, keuletan, ketabahan dan kemampuan menghadapi masalah, durasi dan frekuensinya.
- b. Kuesioner dan inventori terhadap subjeknya untuk mendapat informasi tentang devosi dan pengorbanannya, aspirasinya.
- c. Mengarang bebas untuk mengetahui cita-cita dan aspirasinya.
- d. Tes prestasi dan skala sikap untuk mengetahui kualifikasi dan arah sikapnya.¹⁸

7. Teknik-teknik memotivasi siswa dalam belajar.

Motivasi tidak selalu timbul dengan sendirinya. Motivasi dapat ditumbuhkan, dikembangkan, dan diperkuat atau ditingkatkan. Makin kuat motivasi seseorang makin kuat usaha untuk mencapai tujuan. Selain itu, motivasi harus diberikan dengan cara yang tepat dan waktu yang tepat pula. Menurut Elliot, ada tiga saat dimana seorang guru dapat membangkitkan motivasi belajar pada siswa, yaitu : pada saat mengawali belajar, selama belajar, dan mengakhiri belajar.

- a. Pada saat mengawali belajar.

Dua faktor motivasi kunci dalam hal ini adalah sikap dan kebutuhan. Guru harus membentuk sikap positif pada diri siswa dan menumbuhkan kebutuhannya untuk belajar dan berprestasi. Setiap kali mengawali pelajaran, guru dapat memulai dengan pertanyaan-

¹⁸ Ibid., 30-31.

pertanyaan untuk memancing siswa mengungkapkan sikap dan kebutuhan mereka terhadap pelajaran. Lalu perlahan-lahan siswa diarahkan untuk bersikap positif dan merasakan kebutuhannya.

b. Selama belajar.

Dua proses yang penting dalam hal ini adalah stimulasi dan pengaruh. Untuk menstimulasi siswa dapat dilakukan dengan menimbulkan daya tarik pelajaran, juga dapat dilakukan dengan mengadakan permainan. Selain itu, guru harus memengaruhi atribusi siswa terhadap hasil perilakunya, bila ia berhasil maka itu adalah atas usahanya akan tetapi jika gagal maka ia bukanlah kesalahannya dan masih ada kesempatan untuk memperbaiki.

c. Mengakhiri belajar.

Proses kuncinya adalah kompetensi dan *reinforcement*. Guru harus membantu siswa mencapai kompetensi dengan meyakinkan bahwa mereka memiliki kemampuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sedangkan *reinforcement* harus diberikan dengan segera dan sesuai dengan kadarnya.¹⁹

¹⁹Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 158-159.

B. Kajian tentang *Snowball Throwing*

1. Pengertian *Snowball Throwing*

Snowball secara etimologi berarti bola salju, sedangkan *Throwing* artinya melempar. *Snowball Throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Menurut Saminanto, metode pembelajaran *Snowball Throwing* disebut juga metode pembelajaran gelundungan bola salju.²¹ Model Pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan pengembangan dari model pembelajaran diskusi dan merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Hanya saja, pada model ini, kegiatan belajar di atur sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih menyenangkan.²²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu model pembelajaran yang membagi murid dalam beberapa kelompok, yang nantinya masing-masing anggota kelompok membuat sebuah pertanyaan pada selembar kertas dan membentuknya seperti bola, kemudian bola tersebut dilempar ke murid yang lain selama durasi waktu yang ditentukan, yang selanjutnya masing-masing murid menjawab pertanyaan dari bola yang diperolehnya.

²¹ Ardha Site's Model Pembelajaran Snowball Throwing <http://ardhaphys.blogspot.co.id/2013/05/model-pembelajaran-snowball-throwing.html> diakses tanggal 5 februari 2016.

²² Aris Shoimin, 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 174.

2. Tujuan Pembelajaran dengan Menggunakan Metode Snowball Throwing

Menurut Asrori, tujuan pembelajaran *Snowball Throwing* yaitu melatih murid untuk mendengarkan pendapat orang lain, melatih kreatifitas dan imajinasi murid dalam membuat pertanyaan, serta memacu murid untuk bekerjasama, saling membantu, serta aktif dalam pembelajaran.

Sedangkan menurut Devi, model pembelajaran *Snowball Throwing* melatih murid untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Lemparan pertanyaan tidak menggunakan tongkat seperti model pembelajaran *Talking Stik* akan tetapi menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas lalu dilempar- lemparkan kepada murid lain. Murid yang mendapat bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaannya.²²

Dapat disimpulkan bahwa tujuan metode pembelajaran *Snowball Throwing* ini adalah agar siswa dapat terlatih untuk lebih tanggap merespons pendapat orang lain, mampu membuat pertanyaan, lebih aktif dan juga memberi semangat untuk bekerjasama bersama kelompoknya.

²² Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: CTSD (Center For Teaching Staff Development, 2010),60.

3. Langkah- langkah Metode Pembelajaran *Snowball Throwing*

Menurut Suprijono dan Saminanto, langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan dan KD yang ingin dicapai.
- b. Guru membentuk siswa berkelompok, lalu memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- c. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- d. Kemudian, masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- e. Kemudian, kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama \pm 5 menit.
- f. Setelah siswa dapat satu bola atau satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- g. Guru memberikan kesimpulan.
- h. Evaluasi.
- i. Penutup.²⁴

²⁴ Hamzah B, *Belajar dengan Pendekatan Paikem: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, menarik* (Jakarta: Bumi Aksara,2013), 88.

5. Kelebihan dan kelemahan Metode Pembelajaran *Snowball Throwing*

a. Kelebihan Metode *Snowball Throwing*

1. Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain.
2. Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberikesempatan utk membuat soal dan diberikan pada siswa lain.
3. Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat temannya seperti apa.
4. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.
5. Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktek.
6. Pembelajaran menjadi lebih efektif.
7. Ketiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor dapat tercapai.²⁴

b. Kelemahan Metode *Snowball Throwing*

Hakekatnya sebuah ilmu yang tercipta oleh manusia tidak ada yang sempurna, semua ilmu ada kelebihan dan kelemahan. Jika kita melihat metode *Snowball Throwing* dalam cakupan cara dalam proses mengajar

²⁴ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, 176.

dan belajar dalam lingkup pendidikan tentunya selain kelebihan terdapat kelemahan. Adapun kelemahan metode *Snowball Throwing*, antara lain:

1. Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan.
2. Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran.
3. Tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama, tapi tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok.
4. Memerlukan waktu yang panjang.
5. Murid yang nakal cenderung untuk berbuat onar.
6. Kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh murid.²⁵

Dapat diketahui, bahwa setiap metode pembelajaran yang kita gunakan pasti menyesuaikan dengan siswa saat meresponnya. Kelebihan dan kelemahan juga pastinya menyesuaikan dengan kesiapan guru maupun siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

²⁵ Ibid.,177

C. Kajian Tentang Pembelajaran Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata “*akhlaq*” berasal dari bahasa Arab, yaitu jama’ dari kata “*khuluqun*” yang secara linguistik di artikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan.²⁶

Kahar Masyhuri menjeaskan bahwa akhlak mempersoalkan tentang hidup manusia dilihat dari baik dan buruk atau jahat, juga menjelaskan tentang tujuan yang harus dicapai seseorang dalam semua tingkah lakunya pada pergaulan umat manusia sehingga tata cara yang harus dilakukan sesuai dengan apa yang harus ada berdasarkan akal pikiran. Kemudian sebagai alat pengukur baik dan buruk itu adalah akal dan agama.²⁷

Secara terminologis pengertian akhlak, Menurut Murtadha Mutohhari:

“Perbuatan akhlaki adalah perbuatan yang tujuannya adalah orang lain dengan syarat keadaan tersebut diperoleh dari hasil usahannya sendiri, ‘bukan alami’....karena semua orang memahami bahwa akhlak identik dengan usaha. Suatu perbuatan dapat disebut akhlaki jika manusia berupaya melakukannya.”²⁸

Menurut Rahmad Djatnika bahwa:

Dalam akhlak terdapat istilah benar dan salah, baik dan buruk, benar menurut *ethics* (ilmu akhlak) ialah hal- hal yang sesuai/ cocok dengan peraturan- peraturan. Sebaliknya pengertian salah menurut *ethics* ialah hal- hal yang tidak sesuai dengan peraturan- peraturan yang berlaku. Baik menurut *ethics* adalah sesuatu yang berharga untuk tujuan, sebaliknya sesuatu yang tidak berharga

²⁶ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 13.

²⁷ Kahar Masyhur, *Membina Akhlak dan Moral* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), cet 93.

²⁸ Murtadha Mutohhari, *Falsafah Akhlak*, Terj. Faruq bin Dhiya’ (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), 33.

untuk tujuan apalagi merugikan atau yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan adalah buruk.³⁰

Dari beberapa pengertian pengertian tersebut diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak merupakan sifat- sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada pada dirinya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, yang disebut dengan akhlak mulia atau sebaliknya lahir berupa akhlak buruk yang disebut dengan akhlak tercela sesuai dengan pembinaannya. Jadi, baik dan buruk perbuatan seseorang tergantung bagaimana pendidikan yang diterimanya terutama dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

2. Tujuan Pembelajaran akhlak

Tujuan dari pembelajaran akhlak dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Menghindarkan diri dari pengaruh kehidupan yang sesat.
- b. Mengetahui petunjuk yang benar sebagai pedoman agar dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk
- c. Lebih memupuk ketebalan iman dengan mencintai Allah swt., dan rasul- rasulNya.³¹

Mata pelajaran akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan dan pengalaman peserta didik tentang akhlak.

³⁰ Rahmat DJatnika, *Etika Islam: Akhlak Mulia* (Surabaya: Pustaka Islami, 1987), 31.

³¹ Ibrahim dan Darsoso, *Membangun Akidah dan Akhlak*, 6.

3. Fungsi Pembelajaran akhlak

Mata pelajaran akhlak di Madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT., serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang sebelumnya telah ditanamkan dalam lingkungan kerja.
- c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial.
- d. Perbaikan kesalahan- kesalahan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari- hari.
- e. Pencegahan peserta didik dari hal- hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dihadapinya sehari- hari.
- f. Pengajaran tentang pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.
- g. Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³²

Maka dari itu, pembelajaran akhlak di Madrasah Aliyah berisi tentang bahan- bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman secara ilmiah untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari- hari sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

D. Analisa Korelasi Motivasi Belajar siswa pada mata pelajaran Akhlak dengan Menggunakan Metode Pembelajaran *Snowball Throwing* (bola lempar).

Menurut Suprijono, Metode pembelajaran *Snowball Throwing* adalah model pembelajaran yang memberikan pengalaman kepada siswa melalui

³² Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, 132-133.

pembelajaran terpadu dengan menggunakan proses yang saling berkaitan dalam situasi dan konteks komunikasi alamiah baik sosial, sains, hitungan dan lingkungan pergaulan.³³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I aktivitas siswa pada pertemuan pertama skor yang diperoleh yaitu 50,00% dan masuk dalam kategori Cukup sedangkan pada pertemuan kedua mengalami peningkatan skor yang diperoleh yaitu 60,00 dan masuk dalam kategori Cukup, begitu juga dengan aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama skor yang diperoleh yaitu 53,57% dan masuk dalam kategori Cukup dan pada pertemuan kedua mengalami peningkatan dengan skor 64,29% dan masuk dalam kategori cukup, secara keseluruhan aktivitas siswa dan guru mengalami peningkatan aktivitas meskipun masih dalam kategori cukup, dan pada analisis soal siklus I menunjukkan hasil ketuntasan klasikal yang diperoleh yaitu 14,30% dan daya serap klasikal yang diperoleh 57,86%. Pada tindakan siklus II aktivitas siswamengalami peningkatan yang signifikan pada pertemuan pertam skor yang diperoleh 75,00% dan masuk dalam kategori Baik meningkat pada pertemuan kedua dengan skor 90,00% sedangkan penilaian aktivitas guru pada siklus II pertemuan pertama skor yang diperoleh 71,43% dan masuk dalam kategori Baik meningkat pada pertemuan kedua skor yang diperoleh 89,29% dan masuk dalam kategori Sangat baik secara keseluruhan setiap siklus mengalami peningkatan disetiap pertemuan, dan hasil analisis soal pada siklus II ketuntasan kalsikal yang diperoleh 92,90% dan daya serap klasikal yang

³³ Suprijono, Agus. *Cooperative Learning* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa di SDN No. 1 Pantolobete.³²

Dari hasil analisis siklus I hasil belajar siswa masih banyak yang tidak tuntas, hal tersebut dapat dilihat pada nilai ketuntasan siswa. Nilai ketuntasan aspek afektif pertemuan I mencapai 64% dan pertemuan II 67,7%, aspek psikomotor pada pertemuan I 71,6% pertemuan II 73,3% dan nilai aspek kognitif 37%, dengan rata-rata siswa adalah 73,5. Hal tersebut belum sesuai dengan target yang ingin dicapai, sehingga untuk peningkatan hasil belajar siswa perlu ditingkatkan lagi. Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi pada siklus I yang diperoleh, maka direncanakan untuk melakukan perbaikan pada siklus II. Pada siklus II nantinya guru memperhatikan kekurangan – kekurangan selama proses pembelajaran pada siklus I dan memperbaikinya pada siklus II. dan kognitif sudah mencapai tingkat ketuntasan yang lebih baik dari siklus I. Tindakan peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II berjalan dengan baik dari siklus I, nilai aspek kognitif siswa pada siklus II adalah 88,6% dengan nilai rata-rata siswa 83, aspek afektif pada pertemuan I 71,68% pertemuan II 80,91%, aspek psikomotor pada pertemuan I 78,71%, pertemuan II 85,94%. Siswa yang sebelumnya belum mencapai standar ketuntasan maksimal, pada siklus II sudah mencapai standar dan bahkan beberapa siswa mampu melebihinya. Jadi dapat dikatakan peneliti telah berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni tari dengan

³² Abd Rahman, 2013. Penerapan Metode Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Pada SDN No. 1 Pantolobete, Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 5 No. 4 hal: 154.

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* di kelas VIII C SMP N 1 Bukittinggi, dilihat dari hasil penilaian yang telah dilakukan.³⁵

Berdasarkan jurnal yang telah penulis kaji, penelitian-penelitian tersebut terbukti bahwa metode pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, minat belajar siswa dan motivasi belajar siswa dengan signifikan. Dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*, siswa-siswa tidak merasakan kebosanan seperti sebelum mereka melangsungkan proses belajar-mengajar tanpa menggunakan model tersebut.

Model pembelajaran tersebut membuat semua siswa aktif dalam pembelajaran sehingga kemampuan mereka pun meningkat dari keadaan sebelumnya. Oleh karena itu, memang selayaknya model pembelajaran *Snowball Throwing* untuk dapat diteliti lebih jauh baik penggunaan dan manfaat lainnya.

³⁵ Vera Daniati dkk, 2013. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Pada Mata Pembelajaran Seni Tari Kelas VIII C di SMPN 1 Bukittinggi. E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang Vol 2 No 1 2013 Seri E. Hal: 37.